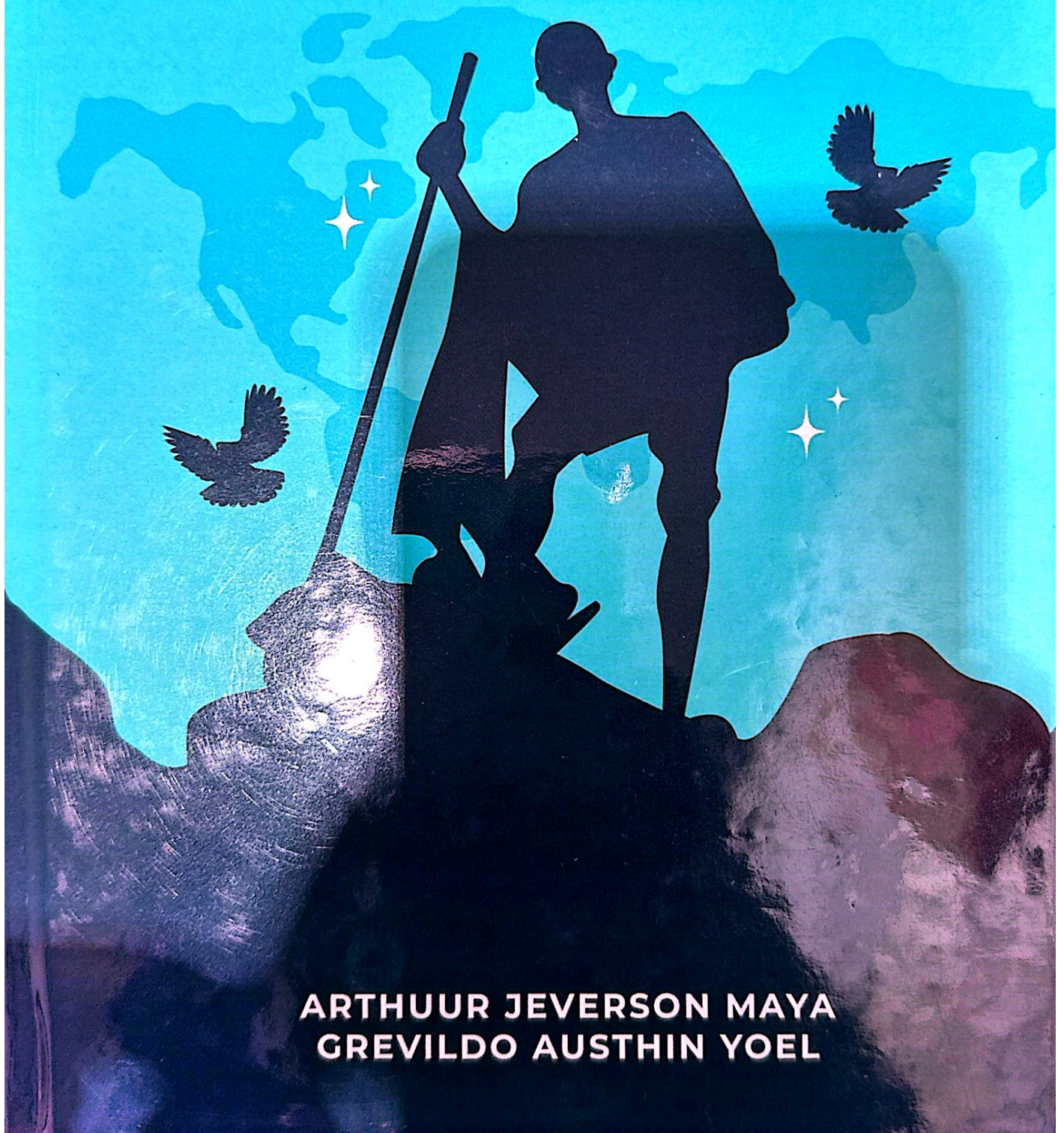


# GENEALOGI TERORISME



**ARTHUR JEVERSON MAYA  
GREVILDO AUSTHIN YOEL**

# GENEALOGI TERORISME

Penulis:

**Arthuur Jeverson Maya  
Grevildo Austhin Yoel**



**UKI PRESS**

Pusat Penerbitan dan Pencetakan

Buku Perguruan Tinggi

**Universitas Kristen Indonesia**

**Jakarta**

**2024**

# **GENEALOGI TERORISME**

Penulis:

**Arthuur Jeverson Maya**  
**Grevildo Austhin Yoel**

Editor:

**Prof. Angel Damayanti, Ph.D**  
**Riskey Oktavian, S.IP., M.A**

**ISBN: 978-623-8737-17-8**

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta - 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

## PRAKATA

Syukur terhadap satu-satunya pribadi yang telah memberikan tuntunan kearah yang diberkati dan atas kehendak-Nya tidak lain adalah Tuhan Yesus sehingga penyusunan kedua buku dapat direalisasi tanpa kekurangan. Pemahaman akan ancaman teror terkadang menemui jalan buntu, atau setidaknya paling kecil berpotensi menjebak kita dalam labirin pertarungan wacana akan siapakah manifestasi sebenarnya dari wujud yang menebarkan ketakutan dengan fondasi kekerasan. Ini memberikan motivasi mendalam terhadap usaha dalam pengungkapan makna dibalik teks “teror” yang dikonsentrasikan dalam penelitian mendalam selama 4 tahun.

Dalam memahami teks tersebut, terdapat keperluan eksplorasi mendalam terhadap wacana yang beroperasi sepanjang sejarah yang kemudian retak dan bereproduksi. Pada saat yang sama, ucapan terima kasih diselipkan terhadap bimbingan tuntunan oleh para pembimbing dan rekan diskusi yang kritis, teliti, serta sabar dalam perjelokan wacana retakan dan reproduksi. Oleh sebab itu, Risky Oktavian dan Adrianus Lengu Wene adalah tangan-tangan tak terlihat yang turut berkontribusi dalam eksplorasi mendalam terhadap interaksi kuasa-pengetahuan yang mengkonstruksikan tatanan peradaban.

Tangan tak terlihat ini kemudian berkontribusi besar terhadap produksi kebenaran dalam tatanan diskursif ini yang dimanifestasikan melalui dua buku. Buku pertama adalah penelusuran sejati dalam mengungkapkan “kebenaran” terhadap asal usul, atau dapat dikatakan sebagai kemunculan

lahiriah sang “teror” dalam sejarah. Eksplorasi yang dilakukan dituntun dalam mekanisme konsentrasi wacana terhadap ketakutan yang disebarkan dengan iringan kekerasan. Friedrich Nietzsche menjadi fondasi dalam melakukan penelusuran terhadap keretakan dan reproduksi wacana “teror,” dengan karyanya “Genealogie der Moral” Nietzsche mengkerangkai penelusuran *Herkunft* dan *Entstehung*.

Di mana *Herkunft* dijustifikasi sebagai penelusuran terkait sumber lahiriah konteks, ide, nilai, bahkan dalam kasus Nietzsche yakni moral. Nietzsche mengkerangkai hal ini dengan motivasi terhadap nilai yang menyejarah terutama Kekristenan tidak bersifat abadi atau universal namun meyakini bahwa hal tersebut adalah anomali dari produk histori dan psikologis. Tidak hanya itu *Entstehung* juga dikerangkai sebagai acuan dalam melihat anomali ini berkembang dengan tahapan persatuan waktu, perkembangan ini diwarnai dengan aglutinasi histori sehingga tidak dikarenakan histori namun ia sendiri hadir untuk mengubah manifestasi histori yang dipetakan persatuan waktu perkembangan.

Ini dapat divisualisasikan dengan pelampiasan genealogi Nietzsche terhadap moral “baik” dan “buruk” yang muncul dan berkembang menjadi dan mengubah Bergeraknya sejarah. Ia kemudian memperkenalkan “moralitas tuan” dan “moralitas budak” dengan penekanan bahwa “moralitas tuan” merujuk pada moralitas para aristokrat yang menghargai dan mengagungkan sifat kekuatan, keberanian, dan kebanggaan yang dikonsentrasikan dalam “baik” sebagai sesuatu yang hadir untuk menopang kehidupan. Sebaliknya “moralitas budak” berkembang dengan nuansa penindasan dalam visualisasi perbudakan, nilai ini kemudian dikenal dengan

kerendahan hati, kasih sayang, dan empati. Nietzsche melihat “moralitas budak” sebagai manifestasi dari reaksi penindasan penguasa sehingga mengistilahkan “jahat” untuk mewakili sifat penguasa.

Dengan kerangka dasar yang diberikan Nietzsche sebagai acuan penelusuran wacana teror sepanjang sejarah, ini kemudian dikombinasi dengan genealogi Michel Foucault. Foucault kemudian mengembangkan genealoginya sendiri dalam melihat operasional kuasa-pengetahuan yang berjalan dan menyejarah dalam satuan sosial dan tubuh pendisiplinan institusi. Nietzsche menjadi fondasi terhadap genealogi Foucault, sehingga ia juga menggunakan kerangka *Herkunft* dan *Esthetik*. Akan tetapi Foucault memakani dua kerangka tersebut dengan dasar interaksi antar pengetahuan yang menciptakan pendisiplinan keteraturan, *Herkunft* dipahami Foucault sebagai lahiriah praktik diskursus dengan konsep yang dikombinasikan dengan kuasa-pengetahuan yang dihadirkan dalam bentuk kekuatan sosial, ekonomi, serta politik sepanjang sejarah. Dan *Esthetik* dipahami bagaimana praktek diskursus tersebut berkembang, menyejarah, dan mengubah gerak sejarah dengan pelibatan ansambel sosial, politik, dan tentunya kuasa yang mentransformasikan ide, wacana, dan bahkan moral melalui mekanisme kuasa-pengetahuan dalam rantai interaksi mutualisme untuk mendisiplinkan tindakan-pemikiran.

Kerangka yang serupa digunakan Foucault untuk menelusuri gerak “kegilaan” sepanjang sejarah. Di mana kegilaan hadir pada Abad Pertengahan hingga Abad Pencerahan dengan cakupan pengertian yang berbeda, dengan pengertian dari seseorang yang dirasuki oleh roh jahat menjadi seseorang yang sakit dan tidak sehat secara mental yang

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I GENEALOGI .....</b>	<b>1</b>
1.1. Genealogi .....	1
1.2. Foucault dan Genealogi .....	2
<b>BAB II INSEPSI HERNKUNFT TERORISME: PEMBUNUHAN PERTAMA CAIN DAN ABEL .....</b>	<b>5</b>
2.1. Herkunft Terorisme.....	5
2.2. Cain dan Abel: Rekonstruksi Pembunuhan .	7
2.3. Personifikasi Kekuatan “Yang Menentang” Cain dan Indikasi Teror .....	9
<b>BAB III NEGARA KOTA ARISTOKRASI TIRANI ESTEHUNG TERORISME YUNANI DAN ROMAWI KUNO.....</b>	<b>15</b>
3.1. Terorisme Yunani Kuno: Tirani.....	15
3.2. Terorisme Romawi Kuno: Ancaman Terhadap Penghilangan Kedaulatan .....	25
3.2.1. Era Monarki Romawi: Pemberontakan Etrutria.....	27

3.2.2.	Era Awal Republik Romawi: Teror Plebeians Vs Patricians .....	28
3.2.3.	Era Kekaisaran Romawi: Perang Saudara serta Pemberontakan Yahudi Makabe dan Zelot.....	32
3.3.	Ancaman Terorisme Asing: Bangsa Galia, Khartago, dan Bangsa Dacia.....	38
3.4.	Secerca Refleksi Teror Bizantium Timur: The Blues dan The Greens.....	41

<b>BAB IV</b>	<b>TEROR PERSIA: HASSAN-I-SABBAH DAN HASHASHIN .....</b>	<b>45</b>
4.1.	Hassan-I-Sabbah .....	45
4.2.	Pengikut Kematian: Hashashin .....	48
4.3.	Teror Hashashin .....	51
4.4.	Islam dan Kristen: Templar dan Hashashin .....	54
4.5.	Para Suksesor Hassan-I-Sabbah dan Akhir Hashashin.....	57

<b>BAB V</b>	<b>REVOLUSI PERANCIS DAN RUSIA: TERORISME NEGARA MODERN KAUM REVOLUSIONER.....</b>	<b>61</b>
5.1.	Revolusi Perancis: Sistem Pemerintahan Teror Robespierre .....	61
5.2.	Cerminan Perjuangan Revolusioner Perancis Terhadap Rusia.....	75

5.3. Revolusi Rusia: Teror Revolusioner Terhadap Tsar .....	80
5.4. Revolusi Rusia: Teror Merah Bolsheviks dan Lenin .....	87
<b>BAB VI PERSONIFIKASI TEROR: REZIM STALIN DAN HITLER.....</b>	<b>97</b>
6.1. Personifikasi Teror: Rezim Joseph Vissarionovich Stalin .....	97
6.2. Personifikasi Teror: Rezim Adolf Hitler..	104
<b>BAB VII STATE-TERRORISM .....</b>	<b>113</b>
7.1. Terorisme dan Negara.....	113
7.2. Tindakan dan Bukan Identitas .....	116
7.3. Terorisme Negara dan Kekerasan.....	118
7.4. Kesesatan Teror Primer dan Sekunder.....	121
7.5. Terorisme Negara: Para Representatif Terorisme Negara.....	125
7.6. Manifestasi dan Representasi Teror.....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>139</b>

# BAB I

## GENEALOGI

### 1.1. Genealogi

Genealogi dapat didefinisikan sebagai pendekatan dalam studi budaya yang melakukan penelusuran sejarah terhadap asal-usul konsep, ide, atau praktik dalam konteks sosial dan budaya, secara detail penelusuran ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber meliputi arsip, dokumen sejarah, dan narasi lisan yang kemudian akan dianalisis untuk pengidentifikasian pola dan relasi antar variabel. Menurut Anom Kumbra genealogi merupakan metode yang menggunakan diskursus atau analisis wacana yang dalam sosiologi berupa kumpulan pernyataan-pernyataan yang membentuk realitas sosial sebagai fokus (Kumbara 2018, 10). Genealogi ini kemudian berusaha mengungkapkan arsip mengenai mekanisme operasi kekuasaan dibalik kenyataan sosial.

Genealogi juga dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk mendesubjugasi pengetahuan sejarah dalam pelepasan kekangan strukturisasi kekuasaan yang bersifat hierarki. Menurut Rockhill dalam kaitannya dengan proyek penulisan pengetahuan dalam tatanan kekuasaan hierarki, maka genealogi akan menjadi sebuah upaya yang berusaha untuk menundukan pengetahuan sejarah dan menjadikannya bebas (Rockhill 2020, 13).

Seperti halnya nilai dan narasi moralitas yang mendominasi dalam sejarah yang berkonsentrasi pada kemungkinan, fragmentasi, dan perbedaan yang terkadang

terlewatkan, hal ini kemudian menciptakan sebuah celah kecil untuk kehadiran anti-moralitas yang membalikan hierarki sejarah dominan dan konsep-konsep tersebut. Dengan kata lain, genealogi dipandang sebagai suatu metode untuk mengungkap prasejarah prasangka moral dan menciptakan kebiasaan baru yang dapat menimpa masa lalu dan membentuk pemahaman baru mengenai nilai-nilai, di mana genealogi berupaya menciptakan bagi sebagian besar orang sebuah kebiasaan-kebiasaan baru yang menimpa masa lalu dengan sifat sekunder yang suatu saat mungkin menjadi sifat primer (Rockhill 2020, 4).

## 1.2. Foucault dan Genealogi

Sebagai pencetus penelusuran genealogi, Foucault melalui salah satu esainya dengan judul "*Nietzsche, Genealogy, History*" berusaha menggambarkan genealogi sebagai suatu proses dokumentasi yang kompleks, teliti, dan sabar dengan pengoperasiannya pada dokumen kuno yang sering kali membingungkan, dengan cermat mendokumentasikan singularitas peristiwa di luar finalitas yang monoton (Foucault 1977, 139). Foucault melihat bahwa genealogi tidak selalu terikat dengan penelusuran perkembangan ide atau peristiwa linier dan berkelanjutan, sebaliknya genealogi yang dimaksudkan ia adalah pendekatan yang berkonsentrasi pada diskontinuitas, perpecahan, dan banyaknya kuasa yang berperan secara tersembunyi dalam konstruksi pengetahuan dan nilai dalam ranah sosial. Sehingga genealogi berperan untuk mencatat sejarah moral, cita-cita, dan konsep metafisik yang menjadi landasan munculnya penafsiran yang berbeda-beda (Foucault 1977, 152).

Salah satu aspek kunci dalam genealogi Foucault yakni penelusuran terhadap *Herkunft* (keturunan/asal usul) dan *Entstehung* (kemunculan) yang menciptakan *countermemory* terhadap sejarah dan mengubahnya ke dalam bentuk waktu yang sama sekali berbeda (Foucault 1977, 160). *Herkunft* disini dimaknai sebagai pelacakan terhadap ide, norma, dan praktik tertentu bermula, berasal dan berkembang seiring dengan waktu, di mana asal mula ini selalui mendahului kejatuhan segalanya, ia muncul sebelum tubuh, dunia, dan waktu, ia tidak terlepas dari cerita teogoni (Foucault 1977, 143). Sedangkan *Entstehung* merujuk pada proses kemunculan atau terwujudnya sesuatu, di mana ia menekankan pada permulaan sejarah segala sesuatu termasuk dengan setiap detail khusus dan kejadian kebetulan yang terjadi pada setaip awal yang melibatkan unsur-unsur kompleks yang beragam dalam pembentukan suatu sistem, hal ini dikarenakan kemunculan tidak akan terlepas dari kekuasaan tertentu, kekuasaan ini kemudian melawan satu akan yang lain dalam upaya penghindaran terhadap degenerasi dan mendapatkan kuasa untuk memecah kuasa-kuasa ini melawan diri mereka sendiri. Foucault melihat *Entstehung* tidak dapat dimaknai sebagai puncak perkembangan, namun hal ini hanyalah episode-episode terkini dalam serangkaian penaklukan (Foucault 1977, 148).



[ukipressdigital.uki.ac.id](http://ukipressdigital.uki.ac.id)



**UKI PRESS**

Pusat Penerbit dan Pencetakan  
Universitas Kristen Indonesia  
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang  
Jakarta Timur 13630

ISBN 978-623-8737-17-8



9 786238 737178